

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan menjadi suatu media informasi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan, baik itu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Informasi laporan keuangan menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode aktivitas operasi. Bagi pihak eksternal perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk menilai baik atau buruk kinerja perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan. Selain itu, bagi pihak internal, laporan keuangan juga digunakan sebagai tanggung jawab seorang manajer dalam mengelola sumber daya pemilik. Untuk menilai kinerja perusahaan dapat terlihat dari laba yang dihasilkan perusahaan selama aktivitas operasinya. Perusahaan menyajikan laba dalam laporan keuangan dilihat pada komponen laporan laba rugi komprehensif. Laba tersebut menjadi tolak ukur beberapa investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal ini dijadikan manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik. Sehingga para investor yakin menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Meskipun tindakan manipulasi laba terkadang bertentangan dengan prinsip utama perusahaan namun hal tersebut masih diperbolehkan dalam batasan tertentu, Perilaku manajemen seperti itu disebut manajemen laba.

Kebijakan akuntansi tertentu menjadi salah satu pilihan perusahaan dalam melakukan manajemen laba bahwa Penggunaan manajemen akrual biasanya dipilih sebagai sarana manajemen laba dalam mengatur laba untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Berdasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behavior* pihak manajemen sangat berpotensi dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri untuk mencapai target laba yang di inginkan agar kinerja perusahaan terlihat baik (Arthawan dan Wirasadana, 2018:6)

Selain itu, informasi laba sebagai perhatian utama untuk pertanggungjawaban manajemen, serta membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang, pendapat tersebut dikeumukakan oleh Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1. Kemudian manipulasi laporan keuangan biasanya dilakukan secara sengaja, tetapi di dalam batas yang diperbolehkan dengan tujuan menyesatkan penggunaannya. Namun, sampai saat ini manajemen laba masih menjadi perdebatan tentang pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya.

Reza Priyambada (2018) selaku Senior Analyst CSA Research Institute, mengatakan adanya kejanggalan pada laporan keuangan LPKR yang mencerminkan kondisi keuangan pada semester pertama 2018. Jadi, kinerja perusahaan ini belum akan menjadi sentimen positif bagi perseroan. Peningkatan laba ini tidak menjamin perusahaan akan bisa mempertahankan peningkatan yang sama di masa mendatang, Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kinerja sebenarnya perusahaan yang semakin mengkhawatirkan. PT Lippo Karawaci Tbk. membukukan laba bersih atau laba periode berjalan yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk sebesar Rp1,15 triliun pada semester I/2018, melonjak 135% dibandingkan tahun lalu. Penyebab utama peningkatan laba bersih yang drastis ini adalah keuntungan atas dikonsolidasi PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta. Meskipun kinerja perseroan di semester pertama 2018 cukup menggembirakan tetapi besarnya kontribusi dari sumber non-operasional menyebabkan kinerja yang positif ini tidak memiliki jaminan akan berkesinambungan. Artinya, kejadian kasus dugaan penyuaipan yang melibatkan petinggi Lippo Grup serta proyek Meikarta belum terefleksikan di laporan keuangan, Rabu (24/10/2018).

Hasil investigasi berbasis fakta dari PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera food Tbk (AISA) tertanggal 12 Maret 2019, diduga adanya penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISA. Deni Alfianto Amris (2019) salah satu investor AISA yang ikut mendukung hasil temuan dari EY mengatakan terjadinya overstatement sebesar 4 triliun, itu jumlah yang sangat besar. Padahal

market Cap nya saja tidak sebesar itu, ujarnya kepada kontan.co.id, Rabu (27/3). Tidak hanya itu diduga AISA mendapat dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Serta tidak ditemukannya adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi.

Pengelolaan laporan keuangan yang berkualitas tanpa adanya rekayasa sebenarnya bisa dilakukan dengan cara kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Saham yang dimiliki pihak manajemen bermaksud untuk memberikan keselarasan kepentingan pihak manajemen kepada pemegang saham, sehingga manajer yang ingin memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pribadi melalui manajemen laba akan berkurang (Dewi, dkk 2016:90). Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan maka manajer akan bertindak seperti orang yang memiliki kepentingan dalam perusahaan untuk memberikan laba perusahaan yang berkualitas (Arthawan dan Wirasedana, 2018:9).

Selain kepemilikan manajerial yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* juga diduga sebagai faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran suatu perusahaan dapat dikelompokkan secara umum berdasarkan total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham (Azlina, 2010:358). Perusahaan yang tergolong besar biasanya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan merasa lebih diperhatikan oleh pihak eksternal sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba (Agustia dan Suryani, 2018:65). Akan tetapi pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan yang dikatakan Mabruah, dkk (2017:13) dalam penelitiannya perusahaan yang berukuran besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para stakeholdernya agar kinerja sesuai dengan harapan para investornya

dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena itu, perusahaan besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian rasio *leverage* Menurut Agus Sartno dalam bukunya Fahmi (2012:72), rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi akibat memiliki hutang yang terlalu besar dibandingkan jumlah aktiva perusahaan, diduga melakukan praktek manajemen laba karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban membayar hutang sesuai tanggal jatuh tempo (Putri dan Titik, 2014:240-241).

Dalam penelitian (Muliati, 2011) serta (Jao dan Pagalung, 2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun, Rahmani dan Mir (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Penelitian Ujjiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer dimungkinkan tindakan manajer yang melakukan manajemen laba akan berkurang karena manajer merasa ikut mempunyai perusahaan. Wibisana dan Ratnaningsih (2014) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut memperoleh bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa (2016) dan Bestivano (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Arthawan dan Wirasedana, 2018) tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah variabel kebijakan utang diganti dengan rasio *leverage*, serta adanya perbedaan jenis perusahaan yang diteliti, pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan studi empiris pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti akan melakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka pembahasan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dan calon investor lebih berhati-hati dalam mencermati besar kecilnya kepemilikan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi di perusahaan.

2. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengelola perusahaan terutama dalam rangka meminimalkan praktek manajemen laba.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kebijakan utang, ukuran perusahaan dan manajemen laba.